

DESKRIPSI KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA ISLAM DAN KRISTEN DI DESA NAHORNOP PAHAE JAE KABUPATEN TAPANULI UTARA

DESCRIPTION OF THE CONFLICT BETWEEN MUSLIMS AND CHRISTIANS IN NAHORNOP PAHAE JAE VILLAGE, NORTH TAPANULI REGENCY

**Immaito Justica Sinaga, Jupalman welly Simbolon, M.Si, Omta Purba, M.Si, Dr. Roida Lumban
Tobing, S.Sos, M.Pd, Rina Kesia Silaban, M.Hum.**

Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: immasinaga3@gmail.com

ABSTRACT

The research employs a qualitative approach, with data collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation. Interreligious conflict is one of the social issues that often occurs in societies with religious diversity. Conflict between Muslim and Christian communities occurred in Nahornop Village, Pahae Jae District, North Tapanuli Regency since 2023. This conflict began with the plan to build a mosque on land owned by the village government, which led to rejection from some Christian residents because it was considered not to have obtained official permission from the local community and the village government. In addition, the conflict was also related to the use of burial land and differences in views regarding pig farming in a community where the majority of the population is Christian. This study aims to describe how the conflict between Muslim and Christian communities occurred in Nahornop Village and to identify the forms of conflict that emerged in the community's social life. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the conflict between religious communities in Nahornop Village appeared in the form of rejection of the construction of a place of worship, disputes related to the use of burial land, and differences in views regarding pig farming. The conflict did not develop into physical violence but was more in the form of social and symbolic conflict that affected social relations among community members. Nevertheless, the community still attempts to maintain social relationships through communication and deliberation to reach conflict resolution.

Keywords: *Conflict, Islam and Christianity, Social Interaction*

ABSTRAK

Konflik antar umat beragama merupakan salah satu persoalan sosial yang sering muncul dalam masyarakat yang memiliki keberagaman agama. Konflik antara umat beragama Islam dan Kristen terjadi di Desa Nahornop, Kecamatan Pahae Jae, Kabupaten Tapanuli Utara sejak tahun 2023. Konflik ini bermula dari rencana pembangunan masjid di atas tanah milik pemerintah desa yang menimbulkan penolakan dari sebagian masyarakat Kristen karena dianggap belum memiliki izin resmi dari masyarakat setempat maupun pemerintah desa. Selain itu, konflik juga berkaitan dengan persoalan penggunaan lahan pemakaman serta perbedaan pandangan mengenai pemeliharaan babi di lingkungan masyarakat yang mayoritas beragama Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konflik antara umat beragama Islam dan Kristen terjadi di Desa Nahornop serta untuk mengetahui bentuk-bentuk konflik yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik antar umat beragama di Desa Nahornop muncul dalam bentuk penolakan pembangunan rumah ibadah, perselisihan terkait penggunaan lahan pemakaman, serta perbedaan pandangan mengenai pemeliharaan babi. Konflik yang terjadi tidak berkembang menjadi kekerasan fisik, tetapi lebih bersifat konflik sosial dan simbolik yang mempengaruhi hubungan sosial masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat masih berupaya menjaga hubungan sosial melalui komunikasi dan musyawarah untuk mencapai penyelesaian konflik.

Kata Kunci: Konflik, Islam dan Kristen, Interaksi Sosial.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa yang tidak ternilai, namun di sisi lain juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, agama menjadi salah satu aspek yang paling sensitif karena berkaitan erat dengan keyakinan dasar setiap individu yang bersifat mendalam dan personal.

Agama pada dasarnya merupakan sistem nilai yang mengatur kehidupan manusia, mencakup aspek keyakinan, praktik, serta harapan yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Setiap agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan seperti toleransi, kasih, keadilan, dan perdamaian. Namun dalam realitas sosial, perbedaan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama seringkali menimbulkan gesekan antar kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan.

Keberagaman agama yang ada di Indonesia seharusnya menjadi dasar dalam membangun sikap saling menghargai dan memperkuat kerukunan antarumat beragama. Akan tetapi, dalam praktiknya, konflik antarumat beragama masih sering terjadi di berbagai daerah. Konflik tersebut dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti perbedaan penafsiran ajaran agama, kepentingan sosial, serta kurangnya komunikasi dan dialog antar kelompok yang berbeda keyakinan.

Dalam ajaran Kristen maupun Islam, nilai-nilai perdamaian dan toleransi menjadi landasan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua agama tersebut sama-sama mengajarkan pentingnya hidup rukun, saling menghormati, serta menjaga hubungan baik dengan sesama manusia tanpa memandang perbedaan agama. Namun demikian, dalam kehidupan sehari-hari, penerapan nilai-nilai tersebut tidak selalu berjalan dengan baik, sehingga berpotensi menimbulkan konflik di tengah masyarakat yang majemuk.

Fenomena konflik antarumat beragama juga terjadi di Desa Nahornop Marsada, Kecamatan Pahae Jae, Kabupaten Tapanuli Utara. Desa ini dihuni oleh masyarakat yang beragama Kristen dan Islam, dengan mayoritas penduduk beragama Kristen. Keberagaman tersebut membentuk dinamika sosial tersendiri dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam hal interaksi sosial, hubungan antarwarga, serta praktik kehidupan keagamaan.

Sebelum tahun 2023, hubungan antarumat beragama di desa ini berjalan relatif harmonis meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Namun, seiring berjalannya waktu, mulai muncul gesekan-gesekan kecil yang berkaitan dengan perbedaan pandangan dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Puncak konflik terjadi pada tahun 2023 ketika muncul rencana pembangunan masjid yang memicu perbedaan pendapat di tengah masyarakat.

Selain persoalan pembangunan tempat ibadah, konflik juga berkembang pada isu penggunaan lahan pemakaman serta praktik pemeliharaan babi yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan masing-masing kelompok. Perbedaan cara pandang terhadap hal-hal tersebut menimbulkan ketegangan sosial yang berdampak pada hubungan antarumat beragama. Meskipun konflik yang terjadi belum mengarah pada kekerasan fisik, namun telah menimbulkan kekerasan

simbolik seperti penolakan, pembatasan, serta munculnya sikap eksklusif di antara masyarakat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konflik antarumat beragama tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan keyakinan, tetapi juga oleh faktor komunikasi, kepentingan sosial, serta kurangnya wadah dialog antar kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana konflik tersebut terjadi, apa saja faktor penyebabnya, serta bagaimana dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat di Desa Nahornop Marsada.

Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dapat difokuskan pada:

1. Apa bentuk konflik antar umat beragama Islam dan Kristen di Desa Nahornop, Kecamatan Pahae Jae, Kabupaten Tapanuli Utara?
2. Mengapa Konflik antar Umat beragama Islam dan Kristen di Desa Nahornop, Kecamatan Pahae Jae, Kabupaten Tapanuli Utara?

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana konflik antar umat beragama Islam dan Kristen yang terjadi di Desa Nahornop, Kecamatan Pahae Jae, Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik antar umat beragama Islam dan Kristen yang terjadi di Desa Nahornop, Kecamatan Pahae Jae, Kabupaten Tapanuli Utara.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat utama, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi agama yang berkaitan dengan konflik sosial dan hubungan antar umat beragama dalam masyarakat yang plural. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai konflik antar umat beragama serta menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki topik yang serupa.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak.

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis antar umat beragama serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membangun sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan agama yang ada di lingkungan masyarakat.

b. Bagi Pemerintah Desa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam menjaga kerukunan antar umat beragama serta mencegah terjadinya konflik sosial di lingkungan masyarakat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan kajian bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai konflik sosial maupun hubungan antar umat beragama dalam perspektif sosiologi agama.

Menurut Coser (1956), konflik tidak selalu berdampak negatif, melainkan juga memiliki fungsi positif dalam masyarakat. Konflik dapat memperkuat solidaritas internal kelompok, memperjelas identitas sosial, serta menjadi sarana untuk menyalurkan ketegangan yang muncul dalam hubungan sosial. Selain itu, konflik juga dapat mendorong terjadinya perubahan sosial dan memperbaiki sistem yang tidak berjalan dengan baik.

Coser membedakan konflik menjadi dua bentuk, yaitu konflik realistik dan konflik non-realistik. Konflik realistik berkaitan dengan kepentingan yang bersifat konkret, seperti perebutan sumber daya, kekuasaan, atau wilayah tertentu. Sementara itu, konflik non-realistik lebih dipengaruhi oleh faktor emosional, prasangka, serta perbedaan nilai dan keyakinan. Dalam kehidupan masyarakat, kedua bentuk konflik ini sering muncul secara bersamaan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

LANDASAN TEORITIS

Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam kehidupan masyarakat. Interaksi ini menjadi dasar dari seluruh aktivitas sosial, karena tanpa adanya interaksi tidak akan terbentuk kehidupan bersama. Melalui interaksi, individu tidak hanya berkomunikasi, tetapi juga membangun makna, nilai, serta pola perilaku yang disepakati dalam masyarakat (Hasibuan et al., 2023).

Interaksi sosial berlangsung secara terus-menerus dan membentuk dinamika hubungan dalam masyarakat. Proses ini memungkinkan terbentuknya hubungan kerja sama, komunikasi, serta keterikatan sosial antarindividu maupun kelompok. Dalam interaksi tersebut, setiap individu menyesuaikan perilakunya dengan orang lain sehingga tercipta harapan bersama (mutual expectation) yang kemudian menjadi dasar terbentuknya norma sosial.

Dalam praktiknya, interaksi sosial dapat bersifat asosiatif maupun disosiatif. Interaksi asosiatif mengarah pada kerja sama, akomodasi, dan asimilasi yang memperkuat solidaritas sosial. Sementara itu, interaksi disosiatif seperti persaingan, kontravensi, dan konflik cenderung mengarah pada pertentangan dan perpecahan. Kedua bentuk interaksi ini menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam masyarakat bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan kondisi dan kepentingan yang berkembang.

Teori Konflik (Coser)

Konflik sosial merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang muncul akibat adanya perbedaan kepentingan, tujuan, maupun nilai antarindividu atau kelompok. Konflik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena merupakan konsekuensi dari adanya keberagaman sosial. Setiap individu maupun kelompok memiliki kepentingan yang berbeda, sehingga potensi terjadinya pertentangan akan selalu ada dalam kehidupan sosial.

Konflik Agama

Konflik agama merupakan salah satu bentuk konflik sosial yang terjadi akibat perbedaan keyakinan, doktrin, serta cara pandang antarumat beragama. Pada dasarnya, agama mengajarkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun dalam praktiknya, perbedaan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama seringkali menimbulkan ketegangan sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Konflik agama tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teologis, tetapi juga oleh faktor sosial dan struktural. Perbedaan antara kelompok mayoritas dan minoritas, adanya klaim kebenaran, serta sikap eksklusif terhadap ajaran agama dapat memperbesar potensi konflik. Selain itu, kurangnya komunikasi dan tidak adanya ruang dialog antarumat beragama juga menjadi faktor yang memperkuat munculnya kesalahpahaman.

Dalam konteks masyarakat, konflik agama seringkali berkaitan dengan persoalan sosial seperti pembangunan tempat ibadah, penggunaan lahan, serta praktik kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh nilai keagamaan. Oleh karena itu, konflik agama tidak dapat dipahami hanya sebagai perbedaan keyakinan semata, tetapi juga sebagai hasil dari interaksi antara nilai agama dengan kondisi sosial yang ada di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena konflik antarumat beragama Islam dan Kristen di Desa Nahornop, Kecamatan Pahae Jae, Kabupaten Tapanuli Utara. Studi kasus dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada makna, pengalaman, serta pandangan masyarakat terhadap konflik yang terjadi, bukan pada data angka atau statistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif

mengenai dinamika konflik serta dampaknya dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan metode penelitian kualitatif, kehadiran peneliti dilapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrumen kunci utama dalam mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpulan data. Karena itu peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengamati dan mewawancarai informan kunci dan informan biasa untuk mengambil dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Nahornop, Kecamatan Pahae Jae, Kabupaten Tapanuli Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya fenomena konflik antarumat beragama Islam dan Kristen yang terjadi di wilayah tersebut. Waktu penelitian dilaksanakan selama satu bulan, yaitu dari Oktober hingga November 2025. Selama periode tersebut, peneliti melakukan tahapan penelitian mulai dari persiapan, pengumpulan data di lapangan, hingga proses analisis data.

Unit Analisis dan Informan

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu dan kelompok masyarakat yang terlibat dalam konflik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Unit analisis meliputi kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta warga yang mengetahui konflik tersebut. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Jumlah informan sebanyak 8 orang, yang terdiri dari informan kunci seperti kepala desa dan tokoh agama, serta informan biasa yaitu masyarakat yang merasakan dampak konflik.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi di lapangan. Data ini mencakup informasi mengenai latar belakang konflik, dinamika yang terjadi, serta dampaknya terhadap masyarakat. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dokumen, serta arsip yang relevan dengan penelitian. Kedua jenis data ini digunakan untuk saling melengkapi sehingga menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi dan interaksi sosial masyarakat di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi dari informan terkait pengalaman, pandangan, serta persepsi mereka mengenai konflik yang terjadi. Sementara itu,

dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa arsip, catatan, maupun foto yang mendukung hasil penelitian.

Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan informasi melalui wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang diperoleh direduksi dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami, dan pada tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh selama penelitian.

Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan untuk memastikan konsistensi data. Selain itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi teori juga digunakan dengan mengkaji data berdasarkan teori yang relevan, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Nahornop merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pahae Jae, Kabupaten Tapanuli Utara. Desa ini dihuni oleh masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, khususnya Islam dan Kristen. Keberagaman ini pada dasarnya mencerminkan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk, di mana perbedaan keyakinan menjadi bagian dari kehidupan sosial sehari-hari. Dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi antara umat Islam dan Kristen di desa ini telah berlangsung cukup lama. Masyarakat pada umumnya hidup berdampingan dan menjalin hubungan sosial melalui kegiatan sehari-hari seperti gotong royong, kegiatan adat, serta interaksi ekonomi. Namun, di balik hubungan tersebut, terdapat potensi konflik yang muncul akibat perbedaan kepentingan dan pemahaman.

Bentuk Interaksi Sosial Antarumat Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antara umat Islam dan Kristen di Desa Nahornop dapat dikategorikan ke dalam bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif terlihat melalui kegiatan kerja sama seperti gotong royong, partisipasi dalam kegiatan desa, serta hubungan sosial antarwarga yang masih terjalin dengan baik. Namun demikian, interaksi disosiatif juga mulai muncul dalam bentuk ketegangan sosial, terutama ketika terjadi perbedaan kepentingan yang berkaitan dengan agama. Hal ini terlihat dari adanya persaingan dan perbedaan pandangan dalam beberapa persoalan sosial yang berkembang di masyarakat.

Faktor Penyebab Konflik Antarumat Beragama

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, konflik yang terjadi di Desa Nahornop dipicu oleh beberapa faktor utama. Salah satu faktor yang paling dominan adalah perbedaan kepentingan dalam pembangunan rumah ibadah. Perbedaan ini menimbulkan penolakan dari sebagian masyarakat yang merasa keberadaan rumah ibadah tertentu dapat mengganggu keseimbangan sosial di desa tersebut. Selain itu, konflik juga dipicu oleh persoalan penggunaan lahan pemakaman dan praktik pemeliharaan hewan yang berkaitan dengan nilai agama masing-masing. Perbedaan pandangan terhadap hal-hal tersebut menimbulkan ketegangan yang semakin memperuncing hubungan antarumat beragama.

Bentuk Konflik yang Terjadi

Konflik yang terjadi di Desa Nahornop tidak selalu berbentuk kekerasan fisik, tetapi lebih banyak berupa konflik sosial yang bersifat laten. Bentuk konflik ini terlihat dari adanya perasaan tidak suka, kecurigaan, serta komunikasi yang kurang harmonis antar kelompok masyarakat. Dalam beberapa kasus, konflik juga muncul dalam bentuk perdebatan terbuka dan penolakan terhadap kebijakan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi termasuk dalam kategori konflik disosiatif yang dapat berkembang menjadi konflik terbuka apabila tidak dikelola dengan baik.

Dampak Konflik terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Konflik antarumat beragama di Desa Nahornop memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah menurunnya tingkat keharmonisan dan kepercayaan antarwarga. Selain itu, konflik juga mempengaruhi interaksi sosial sehari-hari, di mana masyarakat menjadi lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat terciptanya solidaritas sosial yang kuat di tengah masyarakat yang majemuk.

Analisis Konflik Berdasarkan Teori Coser

Jika dianalisis menggunakan teori konflik dari Coser, konflik yang terjadi di Desa Nahornop dapat dikategorikan sebagai konflik realistik dan non-realistik. Konflik realistik terlihat dari adanya perebutan kepentingan yang bersifat konkret, seperti pembangunan rumah ibadah dan penggunaan lahan. Sementara itu, konflik non-realistik muncul dalam bentuk sentimen keagamaan dan prasangka antar kelompok. Namun, sesuai dengan pandangan Coser, konflik ini tidak selalu berdampak negatif, melainkan juga dapat memperkuat solidaritas internal kelompok masing-masing.

Upaya Penyelesaian Konflik

Upaya penyelesaian konflik di Desa Nahornop masih tergolong belum optimal. Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah desa dan tokoh masyarakat telah berupaya melakukan mediasi dan musyawarah untuk meredakan konflik. Namun, kurangnya komunikasi yang efektif serta belum adanya solusi yang disepakati bersama menyebabkan konflik masih berpotensi terjadi kembali. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif dalam menyelesaikan konflik tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik antarumat beragama di Desa Nahornop merupakan bagian dari dinamika interaksi sosial dalam masyarakat yang majemuk. Interaksi sosial yang awalnya bersifat asosiatif dapat berubah menjadi disosiatif ketika terjadi perbedaan kepentingan yang tidak dikelola dengan baik. Konflik yang terjadi juga memperlihatkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai pemersatu, tetapi juga dapat menjadi faktor pemicu konflik ketika dikaitkan dengan kepentingan sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari seluruh pihak, baik pemerintah desa, tokoh agama, maupun masyarakat, untuk menciptakan dialog yang konstruktif serta memperkuat nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai konflik antarumat beragama Islam dan Kristen di Desa Nahornop, Kecamatan Pahae Jae, Kabupaten Tapanuli Utara, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dalam masyarakat yang majemuk pada dasarnya berjalan dalam dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif terlihat melalui kerja sama dan hubungan sosial yang masih terjalin dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong dan kegiatan masyarakat. Namun, interaksi tersebut dapat berubah menjadi disosiatif ketika muncul perbedaan kepentingan dan pandangan, khususnya yang berkaitan dengan aspek keagamaan.

Konflik yang terjadi di Desa Nahornop dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti perbedaan kepentingan dalam pembangunan rumah ibadah, penggunaan lahan pemakaman, serta praktik sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai agama masing-masing kelompok. Selain itu, konflik juga dipicu oleh adanya perbedaan persepsi, kurangnya komunikasi, serta munculnya prasangka antar kelompok masyarakat. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa konflik tidak hanya disebabkan oleh perbedaan keyakinan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan struktural dalam masyarakat.

Bentuk konflik yang terjadi cenderung bersifat laten dan tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan fisik, melainkan berupa ketegangan sosial, kecurigaan, serta kurang harmonisnya hubungan antarumat beragama. Kondisi ini berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan dan keharmonisan sosial dalam masyarakat. Jika tidak dikelola

dengan baik, konflik tersebut berpotensi berkembang menjadi konflik terbuka yang lebih besar.

Berdasarkan perspektif teori konflik, konflik yang terjadi dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang tidak dapat dihindari. Konflik tidak selalu berdampak negatif, tetapi juga memiliki fungsi tertentu, seperti memperjelas batas kelompok dan memperkuat solidaritas internal. Namun demikian, konflik tetap perlu dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan perpecahan dalam masyarakat.

Upaya penyelesaian konflik di Desa Nahornop masih belum berjalan secara optimal. Meskipun telah dilakukan mediasi dan musyawarah oleh pemerintah desa dan tokoh masyarakat, hasil yang dicapai belum sepenuhnya mampu meredakan konflik secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih efektif, seperti meningkatkan dialog antarumat beragama, memperkuat peran tokoh masyarakat, serta membangun kesadaran akan pentingnya toleransi dalam kehidupan bersama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konflik antarumat beragama di Desa Nahornop merupakan fenomena sosial yang kompleks, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari seluruh elemen masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, saling menghargai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, H., Mukhlis, I., & Zagladi, A. N. (2023). Multi-method Approach for Qualitative Research: Literature Review with NVivo 12 Pro Mapping. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3).
- Ahmad Syahid, "Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia", (Jakarta: DEPAG RI.2003). 1-2
- Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 5.
- Anis Malik Thoha. "Konsep World Theology dan Global Theology Eksposisi Doktrin Pluralisme Agama, Smith dan Hick" dalam ISLAMIA. Tahun. 1 No 4, 2005
- Astrid S. Susanto, Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, (Jakarta; Bina Cipta, 1983), 104
- Ahzami Samiun Jazuli, Kehidupan dalam Pandangan Al-qur'an, cet 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 244-246
- Bakti, A. F. (2018). Resolusi Konflik Dalam Pendirian Rumah Ibadah Gereja Bethel Indonesia Di Kelurahan Kebonlega Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung. *Jurnal Caraka Prabu*, 2(2), 120-141.
- Garcia, A. R., Filipe, S. B., Fernandes, C., Estevão, C., & Ramos, G. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Hendro Puspito, Sosiologi Agama (Jakarta; B.P.K Gunung Mulia 1984) cet-22, 151166.
- Ismail Suardi Wekke, d. 2019. Metode penelitian sosial. Yogyakarta: Gawe Buku CV. Adi Karya Mandiri.
- Margaret M. Polome, Sosiologi Kontemporer, (Jakarta; Raja Wali Persada, 1945, 107-108)
- Muhammad Rendi, "Konflik Sara di Kabupaten Poso tahun 1996-2001", Skripsi Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin 2014, hlm 1.
- Mulyadi, Konflik Sosial Ditinjau dari Segi Struktur dan Fungsi, (Artikel di Jurnal Humaniora Volume XIV, No. 3/2002)
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81-95.
- Syafi'i Ma'arif, Agama dan Harmoni Kebangsaan dalam Perspektif Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiah, 2000)
- Syamsuddin Abdullah, Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama, (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1997), 31-33.
- Weinita Sairin, Visi Gereja memasuki milenium baru; Bunga rampai pemikiran, cet 1, (Jakarta; PT. BPK Gunung Mulia, 2002), 85-87
- Hasanah, F., Arif Widiyanto, A., Gita Purwasih, J H. 2021. *Dinamika Konflik Identitas Penghayat Sapta Darma Di Desa Sukoreno, Jember, Jawa Timur*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol.16, NO.1, Oktober 2021.
- Singgih Prayitno, U., Basundoro, Purnawan. 2015. *Emisitas Dan Agama Di Kota Surabaya: Interaksi Masyarakat Kota Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik*. P3D1, Universitas Airlangga Surabaya. *Aspirasi* Vol. 6 No.2, Desember 2015.
- Said, Zainal. 2012. *Konflik Sosial Keagamaan Islam Non-Mainstream Dalam Masyarakat Majemuk Di Indonesia*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare. Vol. 12, Nomor 2, Desember 2012.
- Syamsuddin, Akbar. 2020. *Konflik Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama*.